

**DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA  
BERPENDIDIKAN RENDAH TERHADAP  
KEPRIBADIAN ANAK  
(Studi Kasus di Dusun Karang, Planjan, Saptosari  
Gunungkidul)**



**UIP**  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata I**

**Oleh:**

**DWI SILVI SA'DIYAH**

**NIM 15250018**

**Pembimbing:**

**Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si.**

**NIP. 19770317 200604 2 001**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2019**









## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orangtua dan keluarga saya tercinta Bapak Achmad  
Bazari-Ibu Adin Qomariyah dan kakak saya Teguh Abdullah  
Syafi'i.

Dan saya persembahkan skripsi ini untuk kalian yang selalu  
bertanya :

“Kapan skripsimu selesai?”

Proses orang itu tidak sama, maka jangan menyamakan  
dengan proses yang telah kalian capai dan kerumitan yang  
dihadapi juga berbeda. Lama bukan berarti malas, tetapi  
untuk menciptakan kualitas memang tidak dengan waktu  
yang singkat.

## MOTTO

**“Urip iku nganggo waton, ora waton  
urip”**

**“Hidup itu pakai aturan, tidak asal  
hidup”**

**(Achmad Bazari)**

**“Apapun keadaannya tetap  
khusnudzon dengan rencana Allah”**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat serta salam semoga tetap selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, semoga kita senantiasa mendapat syafaat beliau.

Keberhasilan dan kelancaran dalam penyusunan tugas akhir ini tidak lepas dari ridho Allah SWT serta bimbingan, petunjuk, bantuan serta saran dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Andayani, SIP, MSW selaku Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
2. DR. Arif Maftuhin, M.AG., M.A.I.S. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memfasilitasi sejak dari pengajuan judul hingga tahap skripsi ini dan telah membantu dari segi akademik.
3. Ibu Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan



arahan serta ilmunya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

4. Seluruh tenaga kependidikan TU di Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Bapak Darmawan yang telah membantu dan memperlancar segala urusan administrasi di kampus, yang selalu sabar melayani dalam membantu pengurusan surat-menyurat.
5. Kepada prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang sudah banyak memberikan ilmu serta pengalaman yang luarbiasa kepada penulis. Sehingga penulis menerima banyak ilmu dan dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Kepada bapak Suyono ibu Sri selaku kepala Dukuh Dusun Karang yang selalu menyambut dengan hangat dan memperlancar ketika penelitian di Dusun Karang. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Seluruh narasumber di Dusun Karang yang telah bersedia membantu dan memperlancar penulisan skripsi ini.
8. Kepada kedua orangtua tercinta Bapak Achmad Bazari dan Ibu Adin Qomariyah serta seluruh keluarga besar Atemorejo dan Harjosumarto. Terimakasih banyak untuk segala cinta dan kasih

sayang memberikan motivasi, senantiasa melantunkan doa demi keberhasilan dan kesuksesanku.

9. Untuk sahabat hati Muhammad Alfian Dewantara yang selalu rela mendengarkan keluh kesah dalam segala hal, yang tidak pernah lelah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih atas segala suka dukanya yang diberikan dan proses pertanggungjawabannya.
10. Kepada saudaraku yaitu Mba Dessy Dwijayanti, Mba Dian Prastiwi, Dewi Riyana dan dedek Vanya yang tidak pernah lelah mendengarkan keluh kesah dan selalu memberi motivasi, inspirasi serta semangat yang tidak terhingga kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat tercinta saya yaitu Meda, Andi, Neni, Ulinuha, Eka Rofius, Arofina, Miftah, Izza, Resti, Juni, Awanda, Febia, Ata, Nabila, Astutik, dan teman-teman mamah muda lainnya yang telah memberikan semangat dan bantuannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat dari dulu Abdul Hamid M yang selalu membantu mendoakanku dan sempat

- meminjamiku laptop ketika laptop rusak dengan jangka waktu yang lama, terimakasih atas doa dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
13. Sahabat baikku Isfan Fajar Priambodo, yang tidak pernah bosan menjadi teman berkeluh kesah, berbagi cerita suka dan duka, merasakan bersama berjuang mengerjakan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
  14. Sahabat Yusuf Effendi yang telah menyuruhku segera mengajukan judul dan yang merekomendasikan DPS, tentunya sempat berjuang bareng, berbagi keluh kesah, motivasi terimakasih sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
  15. Kepada sahabat baikku Nanang Rais, yang telah bersedia bersahabat dari awal kuliah hingga sekarang dan yang mengajarkan resep pembuatan kopi yang baik dan manjur untuk menemani begadang sampai pagi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
  16. Kepada sahabat baik saya Elis Alvirawati yang selalu rela dan tidak pernah lelah menemani naik turun gunung, sehari-hari untuk penelitian, mendengarkan segala keluh kesah dan

- memberikan semangat kepada peneliti. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
17. Kepada sahabat baik saya Dzati Karima yang rela meluangkan waktunya begadang dari malam sampai pagi demi mengajari dan menemani mengerjakan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
  18. Teman-teman IKS angkatan 2015 dan terkhusus untuk IKS kelas A yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Yang selalu memberikan semangat kepada penulis ketika kegiatan di kelas maupun diluar kelas.
  19. Tutik, Elis, Winda, Wiwid, Azka, Kemal, Malik, Fandy Teman-teman KKN angkatan 96 Dusun Karang, Planjan, Saptosari, Gunungkidul. Terimakasih atas kenangan suka dukanya yang pernah terjadi selama KKN.
  20. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa satu persatu penulis sebutkan.

Tiada kata yang terungkap kecuali ungkapan terimakasih untuk semua dukungan dan bantuannya semoga menjadi amal kebaikan dan

dapat bermanfaat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan segingga dengan kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan dalam penulisan karya selanjutnya. Demikian kata pengantar dan ucapan terimakasih ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan Allah SWT membalas dengan sebaik-baiknya balasan. Aminn...

Yogyakarta, 08 Mei 2019

Penulis

Dwi Silvi Sa'diyah

NIM. 15250018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**DWI SILVI SA'DIYAH.** Dampak Pola Asuh Orangtua Berpendidikan Rendah Terhadap Kepribadian Anak. Skripsi. Yogyakarta: Program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Pola asuh orangtua sangat penting untuk menuntun tumbuh kembang anak. Terutama dalam membentuk kepribadian anak. Karena pola asuh orangtua ini akan menentukan kualitas dari anak tersebut. Jika orangtua mampu menerapkan pola asuh yang tepat untuk anaknya, maka yang dihasilkan anak akan menjadi seorang pribadi yang berkualitas. Tetapi jika orangtua salah dalam pengasuhan kepada anak, maka yang berdampak kepada anak akan mengalami banyak hambatan dalam tumbuh kembangnya anak. Dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang dampak pola asuh orangtua berpendidikan rendah terhadap kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orangtua berpendidikan rendah dan mengetahui dampak pola asuh orangtua tersebut terhadap kepribadian anak di Dusun Karang, Planjan, Saptosari Gunungkidul.

Penelitian ini menggunakan teori pola asuh dan kepribadian serta penelitian lapangan dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun subyek penelitian ini adalah dua keluarga yang berada di Dusun Karang, Planjan, Saptosari, Gunungkidul. Rumusan masalah yang diteliti adalah bagaimana pola asuh orangtua berpendidikan rendah di Dusun Karang, Planjan, Saptosari, Gunungkidul dan bagaimana dampak pola asuh orangtua tersebut terhadap kepribadian anak di Dusun Karang, Planjan, Saptosari, Gunungkidul. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memilih data yang diperlukan, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga dapat menjawab dari rumusan masalah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua berpendidikan rendah yang diterapkan kepada anak antara bapak dan ibu berbeda yaitu bapak menerapkan pola asuh otoriter dan permisif sedangkan ibunya menerapkan pola asuh situasional dan dampak pola asuh orangtua berpendidikan rendah di Dusun Karang, berdampak pada kepribadian anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Anak memiliki tipe kepribadian ekstravers dan introvers, pemindahan objek dan fiksasi, koleris dan melankolis. Menjadikan anak bingung ketika bertindak karena antara bapak dan ibunya pola asuh yang diterapkan berbeda.

**Kata kunci: Pola Asuh Orangtua Berpendidikan Rendah, Kepribadian Anak.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR DAN TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Pokok Masalah dan Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	9
1. Manfaat Teoritik .....	9
2. Manfaat Praktis .....	9
E. Kajian Pustaka .....	10

F. Kerangka Teori .....	18
G. Metode Penelihan .....	56
1. Jenis Penelitian .....	57
2. Pendekatan Penelitian .....	57
3. Subyek dan Obyek Penelitian .....	58
4. Lokasi Penelitian .....	60
5. Metode Pengumpulan Data .....	61
6. Analisis Data .....	66
7. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan .....	69
8. Keabsahan Data .....	69
H. Sistematika Pembahasan .....	72
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN KARANG, PLANJAN, SAPTOSARI, GUNUNGKIDUL .....</b>	<b>73</b>
A. Letak Geografis .....	73
B. Data Demografi .....	76
C. Kegiatan Kemasyarakatan .....	84
D. Gambaran Umum Subyek Penelitian .....	92
<b>BAB III DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA BERPENDIDIKAN RENDAH TERHADAP KEPRIBADIAN ANAK .....</b>	<b>101</b>
A. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Berpendidikan Rendah .....	102
1. Keluarga Bapak SA dan Ibu JU .....	104
2. Keluarga Bapak KA dan Ibu PR .....	116
B. Dampak Terhadap Kepribadian Anak .....	125



1. Anak RA (Anak dari Bapak SA dan Ibu JU) .....	127
2. Anak TI (Anak dari Bapak KA dan Ibu PR) .....	150
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>172</b>
A. Kesimpulan .....	172
B. Saran .....	176
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

### A. TABEL

Tabel 1.1 Tipe Tempramen Menurut Gelanus .....	48
Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	77
Tabel 2.2 Jumlah Anak yang bersekolah .....	78
Tabel 2.3 Data Jumlah Anak Bersekolah Berdasarkan RT .....	80
Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan terakhir orang tua .....	81
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Pendidikan Orang Tua Berdasarkan RT .....	81
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	83

### B. GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Geografis Desa Planjan .....	73
Gambar 2.2 Peta Dusun Karang Desa Planjan .....	76

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Woodworth kepribadian adalah kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang.<sup>1</sup> Kepribadian mencerminkan perilaku seseorang. Kita bisa tahu apa yang diperbuat seseorang dalam situasi tertentu berdasarkan pengalaman diri kita sendiri. Setiap orang mempunyai kepribadian yang khas. Oleh karena itu, kita harus memahami bahwa setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda sehingga dalam memperlakukan seseorang juga tidak sama.

Kepribadian merupakan bagian dari teori psikologi, psikologi merupakan salah satu yang harus ada dari beberapa komponen kesejahteraan sosial. Jika kepribadian yang dimiliki seseorang baik, maka diri seseorang tersebut dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupannya sehingga orang tersebut dapat menyeimbangkan antara kehidupan sosial dan psikologi yang dimilikinya.

Kepribadian dipengaruhi banyak faktor, salah satunya faktor dari keluarga. Keluarga dipandang sebagai

---

<sup>1</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi kepribadian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 102.

penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak. Anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.<sup>2</sup> Keluarga inti adalah suatu keluarga yang terdiri dari seorang ibu, ayah, dan anak-anak.<sup>3</sup> Anak sejak lahir seperti selembar kertas kosong yang harusnya digambar dengan kebaikan-kebaikan. Jika dari kecil orangtuanya tidak memperhatikan kepribadian anak maka yang akan terjadi anak kurang optimal dalam masa tumbuh kembangnya. Keluarga mempunyai peran yang sangat besar bagi pembentukan kepribadian anak, karena keluarga adalah wadah yang pertama kalinya bagi anak untuk mendapatkan pendidikan yang akan diserap sebagai dasar pengetahuan bagi anak.

Orangtua punya pengaruh yang sangat besar terhadap masa depan anak. Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing

---

<sup>2</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, “*Teori Kepribadian*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 19.

<sup>3</sup> Kathryn Geldard, *Konseling Keluarga: membangun relasi untuk saling memandirikan antar anggota keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 77.

yang khas. Jika pendidikan keluarga dan lingkungan baik, akan menjadikan jiwa anak hidup maka anak akan memiliki karakter positif dan karisma.<sup>4</sup> Baik atau buruk kualitas anak tergantung cara mendidik dan membiasakan sejak kecil.

Pola asuh juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang dari orang tua tersebut. Jika orangtua latar belakang pendidikannya rendah maka pola asuh yang diberikan kepada anaknya akan mempengaruhi kualitas kepribadian anak tersebut. Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri.<sup>5</sup>

Di daerah Saptosari, Gunungkidul peneliti pernah menjumpai keluarga dengan pendidikan rendah yang mempunyai anak SD. Keluarga tersebut kurang baik dalam mengasuh anak, dimana orangtua kurang mencontohkan kepada anaknya kebiasaan yang baik. Orangtua mempunyai kebiasaan menonton televisi larut malam, anaknya meniru apa yang dilakukan orangtuanya sehingga anak tersebut sulit untuk belajar dan memilih untuk menonton televisi. Ketika orangtuanya menyuruh

---

<sup>4</sup>Andi Yudha Asfandiyar, *Creative Parenting Today: Cara Praktis Memicu dan Memacu Kreativitas Anak melalui pola asuh kreatif*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 45.

<sup>5</sup>Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 16.

anaknya belajar, anak tersebut tidak mau belajar karena yang dilihat anak kepada orangtuanya tidak mencontohkan dan tidak menemani saat belajar anaknya. Sehingga orang tua berpendidikan rendah ini cenderung hanya menyuruh tanpa menemani dan memberikan contoh yang baik kepada anaknya dan membuat anak cenderung tidak melakukan apa yang diperintahkan orangtuanya.<sup>6</sup>

Selain orang berpendidikan rendah, peneliti juga pernah menjumpai keluarga dengan pendidikan tinggi yang masih mempunyai anak SD. Dimana keluarga ini tidak banyak berbicara kepada anaknya melainkan banyak memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Orang tua ini hanya sesekali menyuruh anaknya dan selebihnya memberikan contoh agar anak dapat mengamati dan menirunya. Orang tua sekali mengingatkan kepada anaknya ketika waktu sholat telah tiba, kemudian orang tua tersebut langsung mengambil air wudhu dan berangkat ke masjid dan itu selalu dilakukan orangtuanya berulang kali. Kemudian anak selalu melihat kebiasaan yang dilakukan oleh orangtuanya sehingga anak akan paham yang diperintahkan orangtuanya. Anak cenderung nurut apa yang

---

<sup>6</sup> Observasi pola pengasuhan orang tua di Saptosari, Gunungkidul, Yogyakarta, 26 Mei 2019.

diperintahkan orangtuanya karena tidak hanya dengan menyuruh anaknya tetapi orangtua memberikan contoh perilaku yang baik sehingga anak tersebut dapat melihat contoh yang baik dan anak melakukannya.<sup>7</sup>

Hasil dari pengasuhan orangtua pendidikan rendah dan orangtua pendidikan tinggi tersebut sangat berbeda dampaknya terhadap anaknya, dimana anak yang memiliki orangtua berpendidikan rendah cenderung tidak nurut apa yang dikatakan orangtuanya karena orangtua tersebut hanya berbicara tanpa memberikan contoh yang baik pada anaknya. Sedangkan anak yang memiliki orangtua berpendidikan tinggi lebih nurut dengan apa yang dikatakan orangtuanya karena orangtuanya tidak hanya dengan ucapan tetapi dengan memberikan contoh yang baik agar ditiru oleh anaknya. Hasilnya antara anak yang mempunyai orangtua berpendidikan rendah dan anak yang mempunyai orangtua berpendidikan tinggi berbeda. Dimana anak yang mempunyai orangtua berpendidikan rendah cenderung kurang nurut kepada orangtuanya dan anak yang mempunyai orangtua berpendidikan tinggi cenderung nurut apa yang dikatakan oleh orangtuanya.

---

<sup>7</sup> Observasi pola pengasuhan orang tua di Saptosari, Gunungkidul, Yogyakarta, 26 Mei 2019.

Hal tersebut sudah sangat jelas bahwa pola asuh orangtua sangat mempengaruhi kepribadian anak, sehingga sangat penting bagi orangtua untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang baik untuk mendidik anak. Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Karena orangtua atau keluarga merupakan wadah pembentuk watak dan akhlak yang pertama bagi anak.<sup>8</sup> Dalam jurnal ini juga menekankan bahwa orangtua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan kepribadian anak. Serta pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik.

Dusun Karang, Planjan, Saptosari di huni oleh 106 KK. Jumlah penduduk sebanyak 288 orang, terdiri dari perempuan sebanyak 149 orang dan laki-laki sebanyak 139 orang. Pekerjaan penduduk Dusun Karang, Planjan, Saptosari, Gunungkidul terdiri dari beberapa profesi yaitu, Guru sebanyak 2 orang, pamong Desa 1 orang, wiraswasta 6 orang, tukang kayu 6 orang, nelayan 4 orang, tukang batu 8 orang, pedagang 20 orang, buruh 80 orang dan yang paling banyak penduduknya berprofesi

---

<sup>8</sup>Abdul Wahib, *Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak*, (Magetan: Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Volume 2 Edisi November, 2015)



sebagai petani dan buruh harian lepas yaitu sebanyak 102 orang.<sup>9</sup>

Pendidikan anak-anak orangtua berpendidikan rendah di Dusun Karang, Planjan yang duduk di bangku TK sebanyak 5 anak. Yang duduk di bangku SD sebanyak 20 anak. Yang duduk di bangku SMP sebanyak 7 anak. Jumlah yang duduk di bangku SMA sebanyak 3 anak. Dan duduk di bangku perguruan tinggi sebanyak 2 orang. Dari jumlah total penduduk sekitar 288 orang, orangtua berpendidikan rendah lulusan SD sebanyak 55 orang, lulusan SMP sebanyak 53 orang dan putus sekolah 79 orang. Orang tua berpendidikan rendah dengan putus sekolah di Dusun Karang, Planjan sudah berusia lanjut sehingga tidak mempunyai anak usia enam sampai sepuluh tahun dan hanya pendidikan rendah lulusan SD dan SMP yang masih mempunyai anak usia enam sampai sepuluh tahun.<sup>10</sup>

Dengan data yang sudah dipaparkan bahwa mayoritas masyarakat yang berada di Dusun Karang, Planjan, Saptosari ini memiliki pekerjaan petani dan latar belakangnya berpendidikan rendah. Orangtua berpendidikan rendah ini merupakan orangtua dari anak-

---

<sup>9</sup>Data Penduduk Bulan Oktober 2018 Dusun Karang, Planjan, Saptosari, Gunungkidul.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Sri Miyati, Ibu Dukuh Padukuhan Karang Planjan Saptosari, 21 Oktober 2018

anak yang masih usia pra sekolah, sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Dimana anak-anak ini membutuhkan pengasuhan dari orangtuanya yang baik agar dapat membentuk kepribadian yang baik.

Dengan berbagai pengertian di atas yang sudah dipaparkan tersebut, maka dalam penelitian ini akan meneliti tentang dampak pola asuh orangtua berpendidikan rendah terhadap kepribadian anak di Dusun Karang, Planjan, Saptosari.

## **B. Pokok Masalah dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan memfokuskan pada dampak pola asuh orangtua terhadap kepribadian anak. Maka rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola asuh orangtua berpendidikan rendah di Dusun Karang, Planjan, Saptosari, Gunungkidul?
2. Bagaimana dampak pola asuh orangtua tersebut terhadap kepribadian anak di Dusun Karang, Planjan, Saptosari, Gunungkidul?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tentang dampak pola asuh orang tua berpendidikan rendah

terhadap kepribadian anak di Dusun Karang, Planjan, Saptosari, Gunungkidul.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian yang berjudul “Dampak pola asuh orangtua berpendidikan rendah terhadap kepribadian anak” ini adalah:

1. Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ilmiah mengenai dampak pola asuh orangtua berpendidikan rendah terhadap kepribadian anak pada keilmuan pekerja sosial anak di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan umumnya kepada semua pembaca.

2. Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diketahui dampak pola asuh orangtua berpendidikan rendah terhadap kepribadian anak sehingga dapat menjadi acuan dalam mengasuh anak yang baik dan benar.

## **E. Kajian pustaka**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan beberapa kajian pustaka terkait dengan dampak pola asuh orangtua berpendidikan rendah terhadap kepribadian anak. Tema tersebut masih belum banyak yang meneliti, tetapi ada beberapa yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Awang Kuncoro Aji Sakti, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Tahun 2015, yang berjudul “Pola Asuh Orangtua Dalam Bimbingan Moral Anak Prasekolah (Studi Kasus 2 Keluarga Mampu Di Dusun Ringin Asri Desa Tegalombo Pacitan Jawa Timur)”. Hasil penelitian dalam skripsi tersebut adalah setiap keluarga memiliki cara serta keunikan sendiri-sendiri dalam pengasuhan anak. Dan juga berlaku untuk dua keluarga kurang mampu yang menjadi responden peneliti. Keluarga pertama, pola asuh yang diterapkan yaitu pola otoriter, dan menerapkan pembiasaan perilaku serta dilakukan pendekatan langsung dari orang tua kepada anak. Pola pengasuhan ini berpengaruh pada anak membentuk sikap dan kepribadian yang cenderung pendiam, penurut, sopan kepada orang yang sudah dikenal dan kurang percaya diri kepada yang belum

akrab. Keluarga kedua, pola asuh yang diterapkan permisif. Orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya dan metode yang diterapkan yaitu dengan pembiasaan sehingga bisa menjadi disiplin. Dari hasil pengasuhan tersebut dapat membentuk kepribadian anak.

11

Kedua, penelitian yang dilakukan Eeter Alfiana N, di Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial, jurusan Pendidikan Sosiologi, tahun 2013, yang berjudul “Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak dalam Keluarga Dalam Bidang Pendidikan di Dusun Pandanan Desa Pandanan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten”. Hasil penelitian dalam skripsi tersebut yaitu pola asuh yang diterapkan bagi anak yang usia 6 sampai 12 tahun, orang tua cenderung menerapkan pola otoriter ditandai dengan semua kendali keputusan berada ditangan orangtua. Anak usia 12 sampai 15 tahun, orangtua cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Ditandai dengan diberikannya kesempatan buat anak untuk mengambil keputusan untuk apa yang anak inginkan. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pada

---

<sup>11</sup>Awang Kuncoro Aj Sakti ”, “*Pola Asuh Orangtua Dalam Bimbingan Moral Anak Prasekolah (Studi Kasus 2 Keluarga Mampu Di Dusun Ringin Asri Desa Tegalombo Pacitan Jawa Timur)*”, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga), 2015, hlm. x.

dasarnya akan membawa dampak dalam kehidupan anak dalam segala aspek kehidupannya.<sup>12</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan Tri Indah Purahyuni di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, tahun 2018, yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Anggota PKH (Studi Kasus Kelompok PKH 'Sorosutan I' di Kelurahan Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta). Hasil penelitian dalam sekripsi tersebut yaitu pola asuh orang tua anggota PKH (Studi Kasus Kelompok PKH 'Sorosutan I' di Kelurahan Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta) yaitu, mayoritas orang tua anggota PKH menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perhitungan yaitu diketahui bahwa orang tua yang menggunakan tipe pola asuh otoriter 5 responden (16,67%) dan yang menggunakan pola asuh demokratis ada sebanyak 22 responden (73,33%), sedangkan yang menggunakan pola asuh permisif ada sebanyak 3 responden (9%).

Mayoritas orang tua anggota PKH adalah seorang ibu rumah tangga yang berpendidikan tamat SD. Karena sasaran Program Keluarga Harapan (PKH) adalah

---

<sup>12</sup>Ester Alfiana N “*Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak dalam Keluarga Dalam Bidang Pendidikan di Dusun Pandanan Desa Pandanan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten*”, Skripsi (Yogyakarta:Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta), 2013, hlm. 2.

keluarga miskin berdasarkan Basis Data Terpadu. Sasaran program keluarga harapan adalah keluarga miskin salah satunya dengan komponen pendidikan (SD sedrajat, SMP sedrajat, SMA sedrajat) atau anak usia 7-21 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan wajib 12 tahun. Dan memiliki beberapa hak dan kewajiban peserta PKH, salah satunya kewajiban komponen pendidikan: peserta PKH yang memiliki anak usia 6-21 tahun diwajibkan untuk didaftarkan pada lembaga pendidikan dasar (SD/MI/SDLB/Salafiyah Wustha/Paket B termasuk SMP/MTs terbuka atau SMA/MA/Paket C termasuk SMA/MA terbuka) dan kehadiran minimal 85% dari hari belajar efektif setiap bulam selama tahun ajaran berlangsung. Apabila ada anak yang berusia 5-6 tahun yang sudah masuk sekolah dasar dan sejenisnya, maka yang bersangkutan dikenakan verifikasi bidang pendidikan.<sup>13</sup>

Keempat, penelitian yang dilakukan Isti'annah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, tahun 2010, yang berjudul "Kepribadian Anak Pada Keluarga *Single*

---

<sup>13</sup>Tri Indah Purwahyuni "*Pola Asuh Orang Tua Anggota PKH (Studi Kasus Kelompok PKH 'Sorosutan I' di Kelurahan Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta)*", Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga), 2008, hlm. 72.

*Parent*” hasil penelitian dalam skripsi tersebut adalah kecenderungan kepribadian pada AS lebih cenderung introvert atau tertutup berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa AS cenderung lebih suka menyendiri dan jarang bergaul dengan teman-teman sebayanya baik di sekolah maupun dilingkungan rumah. Sedangkan kepribadian pada NA cenderung lebih *ekstrovert* (tertutup). Hasil observasi yang dilakukan pada NA menyimpulkan bahwa NA cenderung mempunyai kepribadian yang periang dan mudah bergaul. Dikalangan teman-teman sebayanya ia dikenal sebagai anak yang periang dan ramah. Tipe kepribadian yang dimiliki AS adalah perpaduan antara kepribadian melankolis dengan plegmatis dimana AS terlihat sebagai anak yang pendiam dan suka mengalah. Berbeda dengan tipe kepribadian yang dimiliki oleh NA yang merupakan gabungan antara kepribadian sanguinis dengan korelis. NA adalah anak periang disamping itu ia anak yang suka mengantar dan egois. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembentukan kepribadian AS dan NA adalah:<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Isti'ana” *Kepribadian Anak Pada Keluarga Single Parent(Studi Kasus Terhadap AS dan NA di Banjarnegara Jawa Tengah)*”, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga), 2010, hlm. 75.



- a. Faktor internal yang mempengaruhi pembentukan kepribadian pada AS, yaitu adanya faktor genetik (keturunan) yang berasal dari ibunya. Sedangkan faktor eksternal yang membentuk kepribadian AS yaitu, meliputi faktor pola asuh ibu yang otoriter. Pola asuh otoriter ibu AS disebabkan karena adanya faktor etnik atau budaya dimana ibu AS berasal dari daerah luar Jawa sehingga ia cenderung mempunyai kepribadian yang keras. Adanya faktor latar belakang keluarga juga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak seperti pertimbangan kasih sayang, ketidakutuhan keluarga yaitu adanya status yang disandang oleh ibunya sebagai *single parent*.
- b. Faktor internal yang mempengaruhi pembentukan kepribadian pada NA adalah faktor keturunan sifat yang dibawa oleh ayahnya yang dikenal sebagai seorang yang ramah dan periang. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan kepribadian NA yaitu pola asuh orang tua NA yang mengalahsehingga seluruh kebebasan diberikan kepada anak. Ibunya cenderung memanjakan NA dalam kebutuhan materi. Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan kepribadian NA adalah adanya faktor latar belakang keluarga seperti

kurangnya perhatian orang tua dan masalah keutuhan keluarga atau peranan ibu single parent.

Kelima, penelitian yang dilakukan Ma'fiyatun Insiyah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, tahun 2017, yang berjudul "Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Kelas A1 RA DWP UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA". Hasil penelitian dalam skripsi tersebut yaitu peran pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian di kelas AI RA Dharma Wanita Persatuan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga meliputi: pertama, sebagai penasehat moral artinya melakukan pendekatan moral untuk memantau perkembangan anak. Sebagai pengatur artinya selalu bekerjasama dengan anak dalam membuat tugas. Sebagai pemimpin artinya berupaya berhubungan secara emosional dengan anak. Dan sebagai penghibur artinya selalu menerapkan pengasuhan yang lebih santai. Dampaknya anak memiliki kepribadian kolerik. Kedua, sebagai pengamat artinya selalu mencari sudut pandang yang menyeluruh. sebagai pemimpin artinya berupaya berhubungan secara emosional dengan anak. Sebagai penghibur artinya selalu menerapkan pengasuhan yang lebih santai. Dampaknya anak memiliki tipe kepribadian

sanguin. Ketiga, sebagai penolong artinya terlalu mengutamakan kebutuhan anak dengan mengabaikan akibat dari tindakan anak. Dampaknya anak memiliki kepribadian pragmatik.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak usia dini di kelas AI RA Dharma Wanita Persatuan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga meliputi: pertama, lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan paling utama. Kedua, lingkungan sekolah sebagai media pengasuhan anak yang membantu orang tua untuk mengembangkan segala bakat dan potensi anak sesuai kemampuannya. Ketiga, lingkungan masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya baik yang menyangkut cara berfikir, cara bersikap atau cara berperilaku seseorang. Keempat, sebagai sarana pembentuk kepribadian yang didasari keimanan dan penanaman nilai taqwa ke dalam hati anak-anak.<sup>15</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah terletak pada subjek, obyek yang akan diteliti serta fokus tema penelitian. Penelitian

---

<sup>15</sup>Ma'fiyatun Insiyah "Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Kelas AI RA DWP UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA", Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga), 2017, hlm. viii.

sebelumnya lebih fokus terhadap pola asuh orangtua dalam membentuk kepribadian, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti mengarah kedampak pola asuh orangtua berpendidikan rendah terhadap kepribadian anak.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan Tentang Dampak**

#### **a. Pengertian Dampak**

Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai suatu aktifitas.<sup>16</sup> Dampak ialah setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktivitas manusia.<sup>17</sup> Dampak menurut Surito Hardoyo yang dikutip oleh Sudarmo Ali Murtolo dkk dalam bukunya tidak dapat lepas dari dampak yang sifatnya primer dan dampak yang sifatnya skunder. Dampak yang sifatnya primer yaitu perubahan lingkungan yang disebabkan secara langsung oleh suatu kegiatan. Sedangkan dampak yang sifatnya skunder yaitu perubahan lingkungan secara tidak langsung dari suatu kegiatan. Mengenai dampak primer maupun skunder akan terjadi

---

<sup>16</sup>Otto Soemarwoto, "*Analisis Dampak Lingkungan*", (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), hlm. 43.

<sup>17</sup>Gunawan Suratmo, "*Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*", (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1993), hlm. 2.

dampak yang sifatnya positif dan negatif. Dampak yang sifatnya positif adalah perubahan yang menimbulkan keuntungan, sedangkan dampak negatif merupakan perubahan yang menimbulkan kerugian.<sup>18</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Pola Asuh

### a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, produktif, suka akan tantangan dan percaya diri. Lain halnya jika seorang anak dibesarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak dibarengi dengan toleransi, wajib menaati peraturan, memaksakan kehendak, yang tidak memberikan peluang bagi anak untuk berinisiatif, maka yang muncul adalah generasi yang

---

<sup>18</sup>Sudarmo Ali Murtolo dkk, "Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta", (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 87.

tidak memiliki visi masa depan, tidak mempunyai keinginan maju dan berkembang.<sup>19</sup>

Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan: (1) lingkungan fisik, (2) lingkungan sosial internal dan eksternal, (3) pendidikan internal dan eksternal, (4) dialog dengan anak-anaknya, (5) suasana psikologis, (6) sosiobudaya, (7) perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya “pertemuan” dengan anak-anak, (8) kontrol terhadap perilaku anak-anak, (9) menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.<sup>20</sup>

Pola asuh orangtua memang sangat penting untuk menuntun tumbuh kembang anak. Terutama dalam membentuk kepribadian anak. Karena pola asuh orangtua ini akan menentukan kualitas dari anak tersebut. Jika orangtua mampu menerapkan pola asuh yang tepat untuk anaknya, maka yang dihasilkan anak akan menjadi seorang pribadi yang

---

<sup>19</sup>Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, “*Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*”, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 8.

<sup>20</sup>Moh Shochib, “*Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm.15.

berkualitas. Tetapi jika orangtua salah dalam pengasuhan kepada anak, maka yang berdampak kepada anak akan mengalami banyak hambatan dalam tumbuh kembangnya anak. Dengan begitu, pola asuh orangtua ini harus diperhatikan karena tepat atau tidaknya pola asuh akan mempengaruhi kepribadian anak.

b. Macam-macam Pola Asuh

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga. Berikut ini diuraikan macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak.

1) Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah

terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Sisi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perlakuan tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan.

## 2) Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala



aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

Pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi *parent oriented* yaitu bersifat *win-lose solution*. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya.

Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seseorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.

### 3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah. Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara normal.

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat memasakani sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.

#### 4) Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataan setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis; tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua dapat memperlihatkan pola asuh *parent oriented*.<sup>21</sup>

### 3. Tinjauan Tentang Orangtua Berpendidikan Rendah

#### a. Pengertian Orangtua

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang secara sadar mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan.<sup>22</sup> Orangtua adalah orang yang

---

<sup>21</sup>Helmawati, “*Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 138-139.

<sup>22</sup>Syaiful Bahri Djamarah, “*Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*”, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2004), hlm. 2-3.

bertanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak. Para orang tua yang menentukan masa depan anak. Orang tua berperan penting dalam menentukan keberhasilan anak-anak. Induk peran dan tanggung jawab anantara lain dapat diwujudkan dengan membimbing kelangsungan anak belajar di rumah sesuai dengan program yang telah dipelajari oleh anak-anak di sekolah.<sup>23</sup>

b. Definisi Pendidikan

Pendidikan di setiap negara pada dasarnya sama, yaitu untuk menghasilkan warga negara mandiri yang bertanggung jawab terhadap hidupnya sendiri dan mampu bekerjasama dengan orang-orang disekitarnya. Institusi pendidikan didorong untuk menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam belajar untuk belajar, belajar untuk praktik, dan belajar untuk hidup bersama. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik sehingga akan berakibat pada peningkatan kemampuan orang-orang untuk mengontrol pikiran dan

---

<sup>23</sup> Munirwan Umar, *Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*, Prodi Bimbingan Konseling FTK UIN Ar-Raniry Volume 1 Nomor 1 Edisi 2015.

perbuatannya, toleran, demokratis dan menghargai orang lain.<sup>24</sup>

Menurut Brubacher, yang dikutip oleh Rulam Ahmadi dalam bukunya, pendidikan merupakan suatu proses timbal-balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman, dan alam semesta. Pendidikan merupakan pola perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual, jasmani (pancaindra), dan untuk kepribadian individu dan kegunaan masyarakatnya yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut untuk tujuan hidupnya. Pendidikan adalah proses yang mana potensi-potensi manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat yang disusun sedemikian rupa, dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang diterapkan.<sup>25</sup>

Menurut Driyarkara, yang dikutip oleh Fuad Ihsan dalam bukunya, pendidikan adalah

---

<sup>24</sup>Sunaryo Kartadinata, "*Pendidikan Kedamaian*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 7.

<sup>25</sup>Rulam Ahmad, "*Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*", (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 33.

upaya memanusiation manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik.

Selain itu Fuad Ihsan mengutip pendapat dari *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Dari uraian di atas, maka pendidikan dapat diartikan sebagai:<sup>26</sup>

Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan, suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya, suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh

---

<sup>26</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 5.

masyarakat, suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan dalam menuju kedewasaan. Berdasarkan berbagai pengertian tentang pendidikan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa melalui pengarahannya, bimbingan, serta pembentukan kepribadian dan kemampuan anak yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang hayat yang bertujuan untuk memanusiakan manusia sebagai mestinya.

c. Tingkat Pendidikan Orang tua

Tingkat pendidikan orang tua adalah suatu tatanan, jenjang pendidikan, yang diselesaikan oleh orang tua semasa menempuh bangku pendidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 8, jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.<sup>27</sup>

Dalam perkembangannya, dengan

---

<sup>27</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 8.

diundangkannya UU NO. 20/2003 tentang sistem pendidikan, kompetensi minimal yang harus dikuasai oleh pendidikan dasar (peserta wajib belajar 9 tahun) diatur dengan permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan.<sup>28</sup>

Pendidikan adalah suatu usaha mengembangkan suatu kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Tingkat pendidikan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 adalah:<sup>29</sup> Pendidikan dasar/rendah (SD-SMP/MTs), Pendidikan menengah (SMA/SMK) dan Pendidikan tinggi (D3/S1). Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang menentukan sikap dan pola perilakunya. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin tinggi pula tingkat pola perilakunya, namun semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka hampir dapat dipastikan tingkat pola perilakunya juga rendah. Tingkatan pendidikan

---

<sup>28</sup>Gumono, “Permasalahan Mutu dalam Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun”, <https://www.google.com/amp/s/gumonounib.wordpress.com/2010/09/19/permasalahan-mutu-dalam-wajib-belajar-pendidikan-dasar-9-tahun/amp/>, diakses pada tanggal 14 Januari 2019.

<sup>29</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.



dikategorikan ke dalam beberapa tingkatan yang meliputi tiga macam yaitu tingkat pendidikan rendah (Tamat SD, SMP), tingkat pendidikan menengah (tamat SMA/SMK), dan tingkat pendidikan tinggi (tamat Perguruan Tinggi).<sup>30</sup>

#### 4. Tinjauan Tentang Kepribadian

##### a. Pengertian Kepribadian

Istilah kepribadian dalam bahasa Inggris adalah *personality*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *persona* yang berarti topeng dan *personare*, yang artinya menembus. Istilah topeng berkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman Yunani Kuno. Dengan topeng yang dikenakan diperkuat dengan gerak-gerik ucapannya, karakter tokoh yang diperankan tersebut menembus keluar, dalam arti dapat dipahami oleh para penonton.

Kemudian, kata *persona* yang semula berarti topeng, diartikan sebagai pemainnya, yang memainkan peranan seperti digambarkan

---

<sup>30</sup> Sriyono, “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Masyarakat Tentang Ikan Berformalin Terhadap Kesehatan Masyarakat”, [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor\\_Exacta/article/download/305/291&ved=2ahUKEwj8aOPIYHgAhXFvY8KHVD1DtEQFjACegQIAxAB&usg=AOvVaw1gBIprpce37X3NLBsFqcuR](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor_Exacta/article/download/305/291&ved=2ahUKEwj8aOPIYHgAhXFvY8KHVD1DtEQFjACegQIAxAB&usg=AOvVaw1gBIprpce37X3NLBsFqcuR), diakses tanggal 19 Januari 2019.

dalam topeng tersebut. Saat ini istilah *personality* oleh para ahli dipakai untuk menunjukkan atribut tentang individu, atau menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia.<sup>31</sup>

Kepribadian tidak berbentuk secara kebetulan, tetapi memiliki suatu inti atau prinsip-prinsip yang mempersatukan. Definisi tersebut mengemukakan bahwa kepribadian merupakan organisasi atau pola yang diberikan pada berbagai respons yang berbeda dalam individu. Kepribadian adalah sesuatu yang memberi tata tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku yang dilakukan oleh individu. Atau, secara sederhana dapat dikatakan bahwa sebagai makhluk yang terkoordinasi, kita mengatur tingkah laku kita dan tidak beroperasi sebagai refleksi-refleksi yang terpisah-pisah.<sup>32</sup>

Berikut beberapa definisi kepribadian menurut para tokoh yang dikutip oleh Alwisol

---

<sup>31</sup>Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 117.

<sup>32</sup> Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 283.

dalam bukunya:<sup>33</sup> Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan (Hilgard & Marquis), kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman (Stern), kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya (Allport), kepribadian adalah pola trait-trait yang unik dari seseorang (Guilford), kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon situasi (Pervin).

Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berfikir, merasa, dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat difahami secara

---

<sup>33</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 7-8.

sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologik saat itu (Maddy atau Burt), kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional (Murray), kepribadian adalah pola khas dari fikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi. (Phares).

Menurut Adolf Heuken S.J yang dikutip oleh Ujam Jaenudin dalam bukunya kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, pembuatan, serta kebiasaan seseorang, baik jasmani, mental, rohani, emosional maupun sosial. Semua ini telah ditata dalam caranya yang khas di bawah berbagai pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendakinya.<sup>34</sup>

Kepribadian bersifat umum: kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang, fikiran, kegiatan dan perasaan. Yang berpengaruh

---

<sup>34</sup>Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 117.

secara sistematis terhadap keseluruhan tingkahlakunya, kepribadian bersifat khas: kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dengan orang lain, semacam tandatangan atau sidik jari psikologik, bagaimana individu berbeda dengan orang lain, kepribadian berjangka lama: kepribadian dipakai untuk menggambarkan sifat individu yang awet, tidak mudah berubah sepanjang hayat. Kalau terjadi perubahan biasanya bersifat bertahap atau akibat merespon sesuatu kejadian yang luar biasa, kepribadian bersifat kesatuan: kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk kesatuan dan konsisten, kepribadian bisa berfungsi baik atau buruk: kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia. Ciri kepribadian sering dipakai untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa orang senang dan mengapa susah, berhasil atau gagal, berfungsi penuh atau berfungsi sekedarnya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 8.

b. Bentuk-bentuk Kepribadian

1) Teori Psikoanalisis Klasik Freud

Psikoanalisis dikembangkan oleh Sigmund Freud. Freud menamakan teori kepribadiannya dengan nama teori *psychoanalitis* yang menekankan pada sifat-sifat kepribadian yang tidak didasari sebagai hasil dari konflik masa kanak-kanak. Konflik itu diturunkan menjadi tiga komponen kepribadian yang terdiri atas id, ego, superego. Menurut Freud, kepribadian manusia terdiri atas tiga unsur yang saling berinteraksi, yaitu sebagai berikut

a) Id

Id merupakan system kepribadian yang asli. Id merupakan rahim tempat ego dan superego berkembang. Id berisikan segala sesuatu yang secara psikologis diwariskan dan telah ada sejak lahir, termasuk insting-insting. Id merupakan reservoir energy psikis dan menyediakan seluruh daya untuk menjalankan kedua system yang lain. Id berhubungan erat dengan proses-proses jasmaniah dari mana id

mendapatkan energinya. Id merupakan kenyataan psikis yang sebenarnya, karena id merepresentasikan dunia batin pengalaman subjektif dan tidak mengenal kenyataan objektif.

b) Ego

Ego timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan objektif. Ego membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin dan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar. Ego dikatakan mengikuti prinsip, kenyataan, dan beroperasi menurut proses skunder. Ego disebut eksekutif kepribadian, karena ego mengontrol pintu-pintu ke arah tindakan, memilih segi-segi lingkungan ke mana ia akan memberikan respon, dan memutuskan insting-insting manakah yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya. Ego harus berusaha mengintegrasikan tuntutan id, superego, dan dunia luar yang sering bertentangan. Peranan

utamanya adalah menengahi kebutuhan-kebutuhan instingtif dari organisme dan kebutuhan-kebutuhan lingkungan sekitarnya, tujuan yang sangat penting adalah mempertahankan kehidupan individu dan mempertahankan bahwa spesies dikembangniakkan.

c) Superego

Superego adalah wewenang moral dari kepribadian, mencerminkan yang ideal dan bukan yang real dan memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan. Perhatiannnya yang utama adalah memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah dengan demikian dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh wakil-wakil masyarakat. Superego cenderung untuk menentang baik id maupun ego, dan membuat dunia menurut gambarannya sendiri.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 64-66.



Menurut Freud yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya mekanisme pertahanan ego merupakan proses mental yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan dan dilakukan melalui dua karakteristik khusus yaitu tidak disadari dan menolak, memalsukan atau mengubah kenyataan. Ego menggunakan mekanisme ini untuk mengendalikan kekuatan sehingga terjadi represi atau menekan ingatan, pikiran atau gagasan yang melahirkan kecemasan. Apabila represi gagal mengontrol ancaman, maka dia bekerja sama dengan mekanisme pertahanan ego lainnya, seperti: proyeksi, rormasi reaksi, fiksasi, dan regresi. Semua jenis mekanisme pertahanan ego ini berkembang, karena ego sangat lemah untuk mengatasi tuntutan lingkungan.

Jenis-jenis mekanisme pertahanan ego itu yaitu yang pertama represi,

---

mekanisme pertahanan dasar yang terjadi ketika memori, pikiran atau perasaan yang menimbulkan kecemasan ditekan keluar dari kesadaran oleh antikekspresi. Kedua yaitu proyeksi, pengalihan pikiran, perasaan atau dorongan diri sendiri kepada orang lain. Ketiga yaitu pembentukan reaksi (Reaction Formation), mekanisme ini bertujuan untuk menyembunyikan pikiran dan perasaan yang dapat menimbulkan kecemasan. Keempat yaitu pemindahan objek (Displacement), pemindahan objek ini merupakan proses pengalihan perasaan (biasanya rasa marah) dari objek (target) asli ke objek pengganti. Kelima yaitu fiksasi, bertujuan untuk menghindari dari situasi-situasi baru yang dipandang berbahaya atau mengakibatkan frustrasi. Menurut Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey fiksasi yaitu setiap langkah baru yang ditempuh, mengandung frustrasi dan kecemasan ini terlalu besar, maka

perkembangan yang normal bisa terhenti untuk sementara atau untuk seterusnya.<sup>37</sup> Keenam yaitu regresi, pengulangan kembali tingkah laku yang cocok bagi tahap perkembangan atau usia sebelumnya. Ketujuh yaitu rasionalisasi, penciptaan kepalsuan namun dapat masuk akal sebagai upaya pembenaran tingkah laku yang tidak dapat diterima. Kedelapan yaitu sublimasi, mekanisme yang sehat, karena energi seksual berada di bawah kontrol sosial. Kesembilan yaitu identifikasi, merupakan proses memperkuat harga diri dengan membentuk suatu persekutuan nyata atau maya dengan orang lain, baik seseorang maupun kelompok.

## 2) Teori Kepribadian Psikologi Analitis: Carl Gustav Jung

Teori kepribadian dengan pendekatan psikologi analitis dikembangkan oleh Carl

---

<sup>37</sup> Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 89.

Gustav Jung. Beliau diakui sebagai salah seorang ahli psikologi yang tekemuka abad XX. Selama 60 tahun, ia mengabdikan dirinya dengan penuh keseungguhan untuk menganalisis proses kepribadian manusia yang sangat luas dan dalam.

Menurut Carl Gustav Jung yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dan Juntika Nurisan dalam bukunya, struktur kepribadian manusia terdiri dari dua dimensi salahsatunya dimensi kesadaran. Dimensi kesadaran dari kepribadian ini adalah ego. Ego adalah jiwa sadar yang terdiri dari persepsi, ingatan, pikiran, perasaan sadar manusia. Ego melahirkan perasaan identitas dan kontinuitas seseorang. Dari segi pandangan sang pribadi ego dipandang berada pada dimensi kesadaran.<sup>38</sup>

Apabila orientasi terhadap sesuatu itu tidak dikuasai oleh pendapat subjektifnya, maka individu yang demikian itu dikatakan mempunyai orientasi ekstravers. Apabila

---

<sup>38</sup> Samsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 74.

orientasi ekstravers ini menjadi kebiasaan, maka individu yang bersangkutan mempunyai tipe kepribadian ekstravers. Jadi berdasarkan atas sikap jiwanya, manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe yaitu sebagai manusia yang bertipe ekstravers dan manusia yang bertipe intrivers.

Orang yang ekstravers terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju ke luar. Pikiran, perasaan dan tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial. Orang bertipe ini bersikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka, mudah bergaul dan hubungan dengan orang lain efektif. Adapun bahaya dari orang yang bertipe ini ialah apabila keterikatan kepada dunia luar itu terlampau kuat, sehingga ia tenggelam di dalam dunia objektif, kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subjektifnya sendiri.

Orang yang bertipe introvers terutama dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia didalam dunianya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam dirinya. Pikiran, perasaan serta tindakannya terutama ditentukan oleh factor subyektif. Penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, dan kurang dapat menarik hati orang lain. Penyesuaian dengan batinnya sendiri baik. Bahaya tipe kepribadian intrivers ini ialah kalau jarak dengan dunia objektif terlalu jauh maka orang tersebut lepas dari dunia objektif.<sup>39</sup>

c. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

1) Faktor Genetik (Pembawaan)

Pada masa konsepsi, seluruh bawaan hereditas individu dibentuk dari 23 kromosom (pasangan x x) dari ibu, dan 23 kromosom (pasangan x y) dari ayah. Dalam 46 kromosom tersebut terdapat beribu-ribu gen yang mengandung sifat-sifat fisik dan psikis/mental individu atau yang

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 77.

menentukan potensi-potensi hereditasnya. Dalam hal ini, tidak ada seorang pun yang mampu menambah atau mengurangi potensi hereditas tersebut. Masa dalam kandungan dipandang sebagai saat (periode) yang kritis dalam perkembangan kepribadian, sebab tidak hanya sebagai saat pembentukan pola-pola kepribadian, tetapi juga sebagai masa pembentukan kemampuan-kemampuan yang menentukan jenis penyesuaian individu terhadap kehidupan setelah kelahiran.<sup>40</sup>

Pengaruh gen terhadap kepribadian, sebenarnya tidak secara langsung, karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah kualitas sistem syaraf, keseimbangan biokimia tubuh, dan struktur tubuh. Fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah sebagai sumber bahan mentah kepribadian seperti fisik, inteligensi, dan tempramen; membatasi perkembangan kepribadian (meskipun kondisi lingkungannya sangat

---

<sup>40</sup>Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 21.

baik/konduf, perkembangan kepribadian itu tidak bisa melebihi kapasitas atau potensi hereditas); dan mempengaruhi keunikan kepribadian.

Menurut Cattell yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan dalam bukunya mengemukakan bahwa “kemampuan belajar dan penyesuaian diri individu dibatasi oleh sifat-sifat yang inheren dalam organisme individu itu sendiri”. Misalnya kapasitas fisik (perawakan, energi, kekuatan, dan kemenarikannya), dan kapasitas intelektual (cerdas, normal, atau terbelakang). Meskipun begitu, batas-batas perkembangan kepribadian, bagaimanapun lebih besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Keragaman konstitusi (postur) tubuh, menurut Kretschmer yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya mengklarifikasikan postur tubuh individu pada tiga tipe utama dan satu tipe campuran. Berikut ini adalah pengklarifikasian tubuh menurut Kretschmer.



- a) Tipe Piknis (Stenis): pendek, gemuk, perut besar, dada dan bahunya bulat.
- b) Tipe Asthenis (Leptosom) tinggi dan ramping, perut kecil, dan bahu sempit.
- c) Tipe Atletis postur tubuhnya harmonis (tegap, bahu lebar, perut kuat, otot kuat).
- d) Tipe Displastis tipe penyimpangan dari ketiga bentuk di atas.

Menurut Hippocrates yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan dalam bukunya meyakini bahwa tempramen manusia dapat dijelaskan berdasarkan cairan-cairan tubuhnya. Klasifikasi tipologi tempramen menurut Galenus yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan dalam bukunya, yaitu sebagai berikut.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 26.

Tabel. 1.1

## Tipe Temperamen Menurut Galenus

TEMPRAMEN	SIFAT-SIFAT
1.Sanguinis	<p>a.Sifat dasar: periang, optimistis, dan percaya diri.</p> <p>b.Sifat perasaannya: mudah menyesuaikan diri, tidak stabil, baik hati, tidak serius, kurang dapat dipercaya karena kurang begitu konsekuen.</p>
2.Melankolis	<p>a. Sifat dasar: pemurung, sedih, pesimistis, kurang percaya diri.</p> <p>b. Sifat lainnya: merasa tertekan dengan masalahnya, sulit menyesuaikan diri, berhati-hati, konsekuen, dan suka menepati janji.</p>
3.Koleris	a. Sifat dasar: selalu merasa

	<p>kurang puas, bereaksi negatif dan agresif</p> <p>b. Sifat-sifat lainnya: mudah tersinggung(emosional), suka membuat provokasi, tidak mau mengalah, tidak sabaran, tidak toleran, kurang mempunyai rasa humor, cenderung berposisi, dan banyak inisiatif (usaha).</p>
4.Plegmatis	<p>a. Sifat dasar: pendiam, tenang, netral (tidak ada warna perasaan yang jelas), dan stabil.</p> <p>b. Sifat lainnya: merasa cukup puas, tidak peduli (acuh tak acuh), dingin hati (tak mudah terharu), pasif, tidak mempunyai banyak minat, bersifat lambat, sangat hemat, dan tertib/teratur.</p>

Sumber: Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*.

## 2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian diantaranya yaitu yang pertama keluarga, keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.

Di samping itu, keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan isani (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik-biologis, maupun kebutuhan sosio-psikologisnya. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya,

maka dia cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat.<sup>42</sup>

Yang kedua yaitu faktor kebudayaan, menurut Kluckhohn yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan dalam bukunya berpendapat bahwa kebudayaan meregulasi (mengatur) kehidupan kita dari mulai lahir sampai mati, baik disadari maupun tidak disadari. Kebudayaan mempengaruhi kita untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu yang telah dibuat orang lain untuk kita.

Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berfikir, cara bersikap, atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian ini dapat dilihat dari perbedaan antara masyarakat modern, yang budayanya maju dengan masyarakat primitif, yaitu budayanya masih sederhana. Perbedaan itu tampak dalam gaya hidupnya seperti dalam cara makan,

---

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm. 27.

berpakaian, memelihara kesehatan, berinteraksi, pencaharian, dan cara berfikir (cara memandang sesuatu).

Yang ketiga yaitu sekolah, lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak. Faktor-faktor yang dipandang berpengaruh yaitu pertama iklim emosional kelas, kelas yang iklim emosionalnya sehat (guru bersikap ramah, dan respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku diantara semua siswa) memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Sedang kelas yang iklim emosionalnya tidak sehat (guru bersikap otoriter, dan tidak menghargai siswa) berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, sangat kritis, mudah marah, malas untuk belajar, dan berperilaku yang mengganggu ketertiban. Kedua sikap dan perilaku guru, sikap dan perilaku guru ini tercermin dalam hubungannya dengan siswa. Yang ketiga disiplin, tata tertib ini

ditujukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa.<sup>43</sup>

## 5. Tinjauan Tentang Anak

### 1. Pengertian Anak

Anak adalah amanah dari Allah SWT yang lebih tinggi dari kedudukan harta dan benda, bahkan jauh lebih berharga di atas segala sesuatu yang kita miliki. Di dalam diri mereka telah melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Setiap anak telah Tuhan ciptakan dengan beragam potensi yang berbeda-beda. Mereka adalah makhluk yang unik, yang satu sama lain tidak bisa disamaratakan ataupun dibandingkan. Anak adalah tunas berpotensi, generasi penerus yang merupakan variable dari kelangsungan hidup keluarga, masyarakat, bangsa, Negara dan agama.<sup>44</sup>

Masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungannya, yakni kira-kira usia dua

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 32.

<sup>44</sup> Toni Pransiska, *Kado Istimewa Untuk Anakku: Solusi dan Tips Praktis Membentengi Anak dari Sang Predator*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), hlm. 1.

tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria. Setelah anak matang secara seksual, maka ia disebut remaja.<sup>45</sup>

Menurut Anderson, yang dikutip oleh Fudyartana dalam bukunya bahwa anak itu merupakan makhluk bio-sosial yang sedang membutuhkan pertumbuhan dan perkembangan secara istimewa. Dari konsep makhluk bio-sosial terdapat unsur-unsur fundamental pada anak yaitu unsur fundamental biologis bahwa anak itu merupakan suatu sistem struktur jasad yang hidup. Unsur fundamental sosio-kultural, yaitu konteks sosial anak. Dalam konteks sosial ini terdapat faktor-faktor alamiah dan kebudayaan manusia, dimana kedua faktor tersebut akan menjadi pertumbuhan anak.<sup>46</sup>

Masa usia sekolah dasar sering pula disebut sebagai masa intelektual atau masa

---

<sup>45</sup> Elizabeth Hurlock, *“Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan”*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 108.

<sup>46</sup> Ki Fudyartana. *“Psikologi Perkembangan”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 24.



keserasian bersekolah. Setelah anak melewati masa kegoncangan yang pertama, maka proses sosialisasinya telah berlangsung dengan lebih efektif, sehingga menjadi matang (siap) untuk masuk Sekolah Dasar. Pada umur enam atau tujuh biasanya anak memang telah matang untuk masuk Sekolah Dasar.

Pada masa keserasian sekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini dapat diperinci lagi menjadi dua fase, yaitu (a) masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar, kira-kira umur enam atau tujuh sampai umur sembilan atau sepuluh dan (b) masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar, yaitu dari kira-kira umur sembilan atau sepuluh samapai kira-kira umur duabelas atau tigabelas.<sup>47</sup>

Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar, kira-kira enam atau tujuh tahun sampai umur sembilan atau sepuluh tahun.

---

<sup>47</sup> Suryabrata Saumadi, *Perkembangan Individu*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hlm. 27.

Beberapa sifat anak-anak pada masa ini antara lain seperti berikut.<sup>48</sup>

Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi (apabila jasmaninya sehat banyak prestasi yang diperoleh), sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional, adanya kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri), suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain, apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting. Pada masa ini (terutama usia enam sampai delapan tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

#### **G. Metode Penelitian**

Menurut Bodgan dan Taylor, yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya, metode penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban yang dipengaruhi atau berdasarkan prespektif teoritis. Metode

---

<sup>48</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 24.

penelitian mencakup pada teknik-teknik spesifik dalam penelitian.<sup>49</sup> Metode penelitian berisi tentang kerangka kerja untuk melaksanakan penelitian yang bersistem. Metode juga mencakup langkah-langkah praktis dalam melakukan penelitian.<sup>50</sup> Berikut ini penentuan sistem kerja penelitian untuk mempermudah proses pengambilan data:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif studi kasus. Jenis penelitian deskriptif studi kasus merupakan penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian serta pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, serta situasi, dengan pemaparan dan penggambaran melalui kata-kata.<sup>51</sup>

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretatif dan

---

<sup>49</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 145-146

<sup>50</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 22-23.

<sup>51</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), hlm. 20.

wajar terhadap setiap pokok permasalahan yang dikajinya. Penelitian kualitatif berupaya memahami dan memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari makna yang diberikan orang-orang kepada fenomena tersebut.<sup>52</sup>

Penelitian kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya. Penelitian kualitatif mempunyai sifat yang dinamis dan berkembang. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak selaku instrumen itu sendiri.<sup>53</sup>

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Penentuan subjek dan objek sangat dibutuhkan dalam proses penelitian. Hal tersebut karena agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan informan sebab dari merekalah diharapkan informasi dapat terkumpul sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Sehingga diharapkan dapat mempermudah proses

---

<sup>52</sup>Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 34.

<sup>53</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 21-24.

penelitian yang akan dilakukan.<sup>54</sup> Subjek adalah sumber informasi yang akan digali informasinya atau datanya.<sup>55</sup> Subjek dalam penelitian ini yaitu bapak, ibu (orangtua), dan anak.

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan pengambilan teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik penentuan subjek dan pertimbangan-pertimbangan khusus dalam dengan kriteria.<sup>56</sup> Kriteria sebagai berikut:

- a. Orang tua tidak tamat sekolah, lulus SD, SMP dan yang mempunyai anak usia enam sampai sepuluh tahun
- b. Anak yang bermasalah dengan lingkungan tetangga yaitu dengan menakali temannya dan membuat orangtua lainnya merasa dirugikan atas perlakuan anak tersebut
- c. Tetangga dari orang tua atau anak tersebut

Tetapi orang yang tidak tamat SD sudah lanjut usia dan tidak memiliki anak usia sekolah. Sehingga orang berpendidikan rendah yang tamat SD dan SMP saja. Objek penelitian adalah masalah

---

<sup>54</sup>Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, 2006, hlm. 92-93.

<sup>55</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 91.

<sup>56</sup>Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, 2006, hlm. 69.

atau tema yang sedang diteliti.<sup>57</sup> Objek dalam penelitian ini adalah Dampak Pola Asuh Terhadap Kepribadian. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orangtua berpendidikan rendah dan bagaimana dampak pola asuh orangtua tersebut terhadap kepribadian anak.

#### 4. Lokasi Penelitian

Dusun Karang adalah salah satu Dusun yang terletak di Desa Planjan, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul. Jika dari kota Yogyakarta ditempuh menggunakan sepeda motor membutuhkan waktu kurang lebih satu setengah jam, dan Dusun Karang tidak bisa diakses dengan angkutan umum karena memang tidak ada angkutan umum yang melintasi daerah tersebut. Dusun Karang ini terletak sebelum pantai Baron jika melewati jalan Siluk atau Jalan Jalur Lintas Selatan (JJLS). Dusun Karang adalah dusun terakhir sebelum sampai pantai Baron.

Dari arah kantor Kecamatan, dapat ditempuh dengan waktu sekitar 20 menit menggunakan sepeda motor. Dan dari arah kantor Kelurahan dapat ditempuh sekitar 10 menit menggunakan

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, hlm. 91.

sepeda motor. Dusun Karang merupakan Dusun yang terletak tepat di pinggir Jalan Jalur Lintas Selatan (JJLS). Dusun Karang terbelah dengan adanya jalan JJLS, sehingga dua RT di sebelah kanan jalan dan dua RT lainnya di sebelah kiri jalan.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian sangat penting untuk dilakukan. Hal ini karena metode yang digunakan menentukan data apa saja yang akan diperoleh oleh peneliti. Maka, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

### a. Data Primer

#### 1) Wawancara

Wawancara menurut Hasan dalam Garbiyah yang dikutip oleh Emzir adalah suatu interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi bersama yang bertujuan untuk mendapat informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar pada pendapat dan keyakinannya.<sup>58</sup> Peneliti menggunakan metode pengumpulan data menggunakan

---

<sup>58</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, 2012, hlm. 50.

wawancara karena pendekatan studi kasus membutuhkan adanya interaksi langsung dengan orang yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti berpeluang untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Wawancara tidak terstruktur bukan berarti dialog-dialog yang ada lepas begitu saja dari konteks. Hal utama yang menjadi perhatian yaitu, peneliti sejak awal memiliki fokus pembicaraan yang ingin ditanyakan sehingga seluruh wawancara yang dilakukan diarahkan pada fokus yang telah ditentukan.<sup>59</sup> Dalam penelitian studi kasus mempunyai tujuan untuk menggali informasi individu secara lebih mendalam. Sehingga dengan jenis wawancara yang digunakan dapat membantu peneliti untuk mempermudah proses penggalian data dengan pengembangan pertanyaan wawancara,

---

<sup>59</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, 2009, hlm. 107-108.



akan tetapi tidak keluar dari pedoman dan fokus tema yang akan digali. Wawancara dilakukan dengan informan sebagai berikut:

1. Dua pasangan orangtua berpendidikan rendah
2. Dua anak dari orangtua berpendidikan rendah
3. Dua tetangga dari orangtua berpendidikan rendah

Wawancara juga memungkinkan untuk peneliti mengamati perilaku individu dan kelompok serta mengetahui pendapat dan keyakinan mereka terhadap apa yang berubah, perubahan pribadi dan kondisi.<sup>60</sup> Dalam proses wawancara langsung yang akan dilakukan, peneliti dapat sekaligus mengobservasi secara langsung bagaimana subjek secara verbal dan non verbal menyikapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

## 2) Observasi

---

<sup>60</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, 2012, hlm. 50-51.

Menurut Matthews and Ross, yang dikutip oleh Haris Herdiansyah dalam bukunya, menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indra manusia. Observasi dalam konteks situasi natural mengacu pada proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya dan melakukan perekaman dan pemotretan atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya.<sup>61</sup>

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.<sup>62</sup> Pengamatan atau observasi dalam penelitian ini menggunakan pengamatan non partisipatif atau tidak berperanserta. Pada pengamatan non partisipatif pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat atau peneliti dengan bebas mengamati subjeknya dari

---

<sup>61</sup>Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 129-130.

<sup>62</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, 2009, hlm. 101-102.

luar komunitasnya sedang subjek tidak mengetahui bahwa dia sedang diamati.<sup>63</sup> Observasi yang dilakukan peneliti yaitu melakukan pengamatan kepada perilaku anak dan orangtuanya di dalam dan di luar rumah. Peneliti mengamati anak ketika bersikap kepada orangtua dan ketika bersikap diluar rumah atau dengan teman-temannya dan dengan oranglain. Peneliti juga mengamati kepada orangtuanya saat memberikan pengasuhan kepada anaknya.

b. Data Sekunder

1) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk menambah pemahaman atau informasi untuk penelitian selain wawancara dan observasi. Meskipun tidak semua situasi atau kondisi tersedia dokumentasinya. Akan tetapi usaha dokumentasi ini dapat tetap dilakukan dengan penelusuran dokumen yang tersedia.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Lexy J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 176-177.

<sup>64</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, 2012, hlm. 61-62.

Dokumen dapat dikategorikan sebagai dokumen pribadi, dokumen resmi dan dokumen budaya populer. Dokumen juga bisa ditulis oleh informan sendiri.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan studi dokumen baik itu berupa dokumen pribadi maupun dokumen resmi yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Hal tersebut dilakukan untuk dapat melengkapi informasi dan data terkait monografi, demografi, foto atau gambar-gambar yang berkaitan dengan penelitian. Dengan belum adanya data demografi di Dusun, maka peneliti menjumlah secara manual dengan kepala Dusun tersebut sehingga peneliti mengetahui data demografi yang ada di Dusun Karang, Planjan, Saptosari.

#### 6. Analisis Data

Analisis data merupakan hasil dari proses penelitian akan didapatkan data verbal dan data yang harus ditranskripkan, objek-objek dan situasi atau peristiwa. Sehingga perlu dilakukan pengelolaan data mengkategorikan dan

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, hlm. 75.

mengklasifikasikan data yang diperoleh. Hal tersebut diharapkan dapat mengkonstruksikan data dengan baik sesuai dengan tema yang dianalisis.<sup>66</sup>

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Emzir di dalam bukunya:

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis.<sup>67</sup> Data yang direduksi adalah data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses reduksi data dilakukan untuk memilih dan memilah data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Data yang direduksi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi meliputi Dampak Pola Asuh Terhadap Kepribadian dengan subjek Orangtua Berpendidikan Rendah dan

---

<sup>66</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, 2009, hlm. 147.

<sup>67</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, 2012, hlm. 129.

anak berusia enam sampai sepuluh tahun. Proses reduksi dilakukan dengan memilih data yang sesuai dengan bagaimana dampak pola asuh orangtua berpendidikan rendah terhadap kepribadian anak. Setelah data terangkum, data disajikan sesuai dengan apa yang didapatkan dan disimpulkan yang merupakan hasil penelitian yang dilakukan.

b. Model Data (*Display Data*)

Model data adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model tersebut mencakup berbagai jenis teks naratif, matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Hal tersebut untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung dengan bentuk yang praktis, sehingga peneliti dapat dapat menggambarkan kesimpulan dengan penjustifikasian yang bermanfaat.<sup>68</sup>

Penelitian ini menggunakan model penyajian data dengan mendeskripsikan hasil data dari penelitian menggunakan teks naratif dengan kalimat yang sesuai dan mudah dipahami.

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, hlm. 131-132.

## 7. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Penarikan dan verifikasi kesimpulan merupakan kegiatan peneliti dalam memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi, yang mungkin, alur kausal, dan proposi-proposisi. Kesimpulan juga diverifikasi sebagaimana peneliti memroses. Verifikasi dilakukan secara teliti dengan argumentasi panjang dan tinjauan untuk dapat merangkai temuan dari data-data yang diperoleh. Kesimpulan atau verifikasi memunculkan makna dari data yang telah teruji kepercayaannya, kekuatannya, komfirmabilitasnya yang berupa validitas.<sup>69</sup>

Penelitian ini dalam penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil data yang kuat serta dukungan informasi lain. Setelah itu disimpulkan bahwa informasi yang diperoleh didukung dengan bukti-bukti yang valid, konsisten, serta berkesinambungan berdasarkan pada hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi.

## 8. Keabsahan Data

Analisis data penelitian mempunyai syarat yang harus dimiliki yakni valid dan reliabel.

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, hlm. 133.

Objektivitas dan keabsahan data penelitian dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai kondisi yang sebenarnya dan disetujui oleh subjek penelitian.<sup>70</sup>

Menurut Guba yang dikutip oleh Idrus di dalam bukunya pengujian keabsahan data mempunyai tiga teknik yaitu, memeperpanjang waktu tinggal, observasi lebih tekun, dan triangulasi data.<sup>71</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data, menurut Moleong yang dikutip oleh Agus Salim di dalam bukunya triangulasi adalah upaya memeriksa validitas data dengan memanfaatkan hal lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan. Triangulasi didefinisikan sebagai penggunaan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam suatu penelitian. Tujuan triangulasi ialah untuk menjelaskan lebih lengkap tetntang kompleksitas tingkah laku manusia dengan lebih

---

<sup>70</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, 2009, hlm. 145.

<sup>71</sup>*Ibid*, hlm. 145.



dari satu sudut pandang.<sup>72</sup>Triangulasi dapat dilakukan atas dasar sumber data, teknik pengambilan data, teori, dan waktu.<sup>73</sup>

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan sumber data dan metode penelitian. Peneliti membandingkan data hasil observasi dan data hasil wawancara, data wawancara dengan dokumen terkait, dan data dari narasumber tertentu dengan narasumber lain.<sup>74</sup> Triangulasi yang dilakukan peneliti yaitu selain membandingkan wawancara dan observasi, data wawancara dengan dokumentasi terkait, selain penulis melakukan wawancara dengan orangtua dan anak penulis juga melakukan wawancara dengan tetangganya untuk mendapatkan data yang valid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>72</sup>Muh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm, 294.

<sup>73</sup>Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, 2006, hlm. 20.

<sup>74</sup>*Ibid*, hlm. 20.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab I ini merupakan bab tentang dasar penelitian atau signifikansi penelitian.

Bab II berisi gambaran umum mengenai Dusun Karang, Planjan, Saptosari, Gunung Kidul yang meliputi letak geografis, tentang kependudukan, kegiatan kemasyarakatan dan gambaran umum mengenai orang tua berpendidikan rendah dan perilaku anak di Dusun Karang, Planjan, Saptosari Gunung Kidul.

Bab III berisi pemahaman laporan hasil penelitian yang meliputi penyajian data serta analisis data Dampak pola asuh orang tua berpendidikan rendah terhadap kepribadian anak di Dusun Karang, Planjan, Saptosari, Gunung Kidul.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab IV. Pada bagian ini disebut penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian yang akan ditulis peneliti.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pola asuh orangtua yang berbeda-beda, maka membuat anak menjadi bingung mana yang akan menjadi panutannya. Orangtua merupakan contoh bagi anaknya, jika orangtua tidak kompak menerapkan pola asuh yang diberikan kepada anaknya maka anak akan bingung dengan sikap yang dilakukannya. Dari penelitian ini penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua terhadap anaknya sama-sama memiliki pola asuh yang berbeda antara bapak dan ibunya. Dampak dari pola asuh juga sama-sama lebih dominan dari pola asuh bapaknya yang otoriter dan permisif dibandingkan dengan pola asuh ibunya yang sama-sama situasional. Karena bapak merupakan kepala keluarga dan ibu bersikap penengah di dalam pengasuhan sehingga pola asuh yang berdampak kepada anaknya lebih dominan dari pola asuh bapaknya.
2. Dampak pola asuh orangtua berpendidikan rendah terhadap kepribadian anak.

- a. Pola asuh otoriter yang diberikan bapak kepada anaknya berdampak anak menjadi melakukan pemindahan objek dari kenyataan yang dialami dengan objek yang dihadapi yaitu kepada temannya di luar rumah.
- b. Faktor genetik yang dimiliki orangtuanya, menurut Gelanus memiliki tipe temperamen koleris yaitu selalu merasa kurang puas, bereaksi negatif dan agresif, mudah tersinggung, tidak mau mengalah, tidak sabaran, tidak toleran, kurang mempunyai rasa humor. Tipe temperamen yang dimilikinya ini cenderung kolersi yang negatif.
- c. Tipe kepribadian ekstravers ini juga dipengaruhi oleh faktor genetik yang dimiliki orangtuanya, menurut Kretschmer memiliki postur tubuh tipe piknis, yaitu pendek, gemuk, perut besar, dada dan bahunya bulat. Ciri ini dimiliki oleh kedua orangtuanya dan menurun kepada fisik yang dimiliki anaknya. Tipe piknis ini mempunyai sifat bersahabat.

- d. Pola asuh permisif yang diberikan bapak kepada anaknya berdampak anak menjadi memiliki mekanisme pertahanan ego yang bersifat fiksasi
- e. Faktor genetik yang dimiliki orangtuanya, menurut Gelanus memiliki tipe temperamen melankolis yaitu pemurung, sedih, pesimistis, kurang percaya diri, merasa tertekan dengan masa lalunya, sulit menyesuaikan diri. Tipe temperamen yang dimilikinya ini cenderung melankolis yang negatif.
- f. Tipe kepribadian introvers ini juga dipengaruhi oleh faktor genetik yang dimiliki orangtuanya, menurut Kretschmer memiliki postur tubuh tipe asthenis, yaitu tinggi dan ramping, perut kecil dan bahu sempit. Ciri ini dimiliki oleh kedua orangtuanya dan menurun kepada fisik yang dimiliki anaknya. Tipe asthenis ini mempunyai sifat senang menyendiri.
- g. Kepribadian juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Pertama keluarga, dari ibunya yang memiliki pola asuh situasional

berdampak anak bersikap menyepelkan dan semaunya sendiri.

- h. Kedua yaitu kebudayaan, kebudayaan dilingkungannya menganggap bahwa pendidikan tinggi tidak terlalu penting maka anggapan ini berdampak kepada anak yang tidak senang belajar dan tidak mempunyai cita-cita lebih tinggi untuk maju.
- i. Ketiga lingkungan sekolah, anak kurang pintar dan mendapatkan ejekan dari teman berdampak anak menjadi malas belajar dan anak yang hanya bergaul dengan teman tertentu akan berdampak tidak mempunyai teman banyak.
- j. Keempat saudara dalam lingkungannya, kakek dan neneknya memberikan kasih sayang yang lebih dari orangtuanya sehingga berdampak anak menjadi lebih manja dan merasa mendapatkan perlindungan dari kakek dan neneknya.
- k. Dua keluarga merupakan anggota PKH, sehingga dua keluarga mendapat pendampingan oleh PKH. Adanya pendampingan kepada dua keluarga

berdampak kepada orangtua sedikit demi sedikit mengerti tentang pola pengasuhan anak meskipun masih belum sepenuhnya.

- j. Dampak dari pendidikan rendah yang dimiliki orangtua ini membuat orangtua tidak mengerti cara untuk agar anak dapat senang belajar, sehingga anak cenderung sulit dan malas untuk belajar, dampak lainnya yaitu orangtua antara bapak dan ibu tidak mendiskusikan pola asuh yang diterapkan kepada anaknya. Sehingga bapak dan ibu mempunyai pola asuh yang berbeda dan membuat anak menjadi bingung mana yang akan dijadikan panutannya.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian menemukan bahwa tidak adanya program khusus untuk membahas tentang pola asuh orangtua terhadap anaknya sehingga antara bapak dan ibu tidak kompak mendiskusikan pola asuh apa yang tepat diberikan kepada anaknya. Tidak adanya program khusus untuk membahas bahwa pendidikan tinggi sangat penting untuk anak agar dapat memiliki hidup yang berkualitas secara materiel dan kualitas kepribadian. Maka saran yang akan penulis berikan yaitu:

1. Seharusnya diadakan program khusus untuk membahas tentang pola asuh orangtua terhadap anaknya yang menghadirkan bapak dan ibu sehingga bapak dan ibunya dapat mendiskusikan pola asuh yang tepat diberikan kepada anaknya. Agar anak dan orangtua saling melakukan komunikasi dua arah sehingga akan menciptakan hubungan yang harmonis antara anak dan orangtua.
2. Seharusnya diadakan program khusus untuk membahas pentingnya pendidikan tinggi yang menghadirkan orangtua dan anaknya. Agar orangtua mendukung penuh pendidikan anak, dan anak memiliki minat yang besar terhadap pendidikan tinggi. Sehingga anak akan mempunyai kualitas hidup yang lebih baik untuk masa depannya.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku :**

Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2009.

Ahmad Rulam, "*Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*", Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.

Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Djamarah Syaiful Bahri, "*Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*", Bandung: CV.Pustaka Setia, 2004.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012.

Fudyartana Ki. "*Psikologi Perkembangan*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Gunawan Suratmo, "*Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*", Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1993.

- Geldard Kathryn, *Konseling Keluarga: membangun relasi untuk saling memandirikan antar anggota keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Helmawati, “*Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*”, Bandung: RemajaRosadakarya, 2014.
- Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Hurlock Elizabeth, “*Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*”, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Ihsan Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Irawan Prasetyo, *Metode Penelitian*, Banten: Universitas Terbuka, 2009.
- Jaenudin Ujam, *Psikologi kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Kartadinata Sunaryo, “*Pendidikan Kedamaian*”, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Lexy J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009.

Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2011.

Otto Soemarwoto, “*Analisis Dampak Lingkungan*”, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992.

Pransiska Toni, *Kado Istimewa Untuk Anaku: Solusi dan Tips Praktis Membentengi Anak dari Sang Predator*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015.

Rachmawati Yeni dan Kurniati Euis, “*Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*”, Jakarta: Kencana, 2010.

Shochib Moh, “*Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*”, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

Semiun Yustinus, *Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Salim Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Sudarmo Ali Murtolo dkk, ”*Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*”, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.

Yusuf Syamsu dan Nurihsan Juntika, “*Teori Kepribadian*”, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

**Skripsi :**

Awang Kuncoro Aj Sakti ”, “*Pola Asuh Orangtua Dalam Bimbingan Moral Anak Prasekolah (Studi Kasus 2 Keluarga Mampu Di Dusun Ringin Asri Desa Tegalombo Pacitan Jawa Timur)*”, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga), 2015, hal. x.

Ester Alfiana N “*Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak dalam Keluarga Dalam Bidang Pendidikan di Dusun Pandanan Desa Pandanan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten*”, Skripsi (Yogyakarta:Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta), 2013, hal, 2.

Tri Indah Purwahyuni “*Pola Asuh Orang Tua Anggota PKH (Studi Kasus Kelompok PKH ‘Sorosutan I’ di Kelurahan Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta)*”, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga), 2008, hal 72.

Isti’ana” *Kepribadian Anak Pada Keluarga Single Parent (Studi Kasus Terhadap AS dan NA di Banjarnegara Jawa Tengah)*”, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga), 2010, hal 75.

Ma'fiyatun Insiyah “*Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Kelas Al RA DWP UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*”, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga), 2017, hal viii.

**Jurnal :**

Abdul Wahib, *Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak*, (Magetan: Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Volume 2 Edisi November, 2015)

**Internet :**

<http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/60056/7/BAB%20V%20Karakteristik,%20Tingkat%20Pengetahuan,%20Tingkat%20Kepedulian....pdf>, diakses pada tanggal 14 januari 2019.

M Hanifah, “Hubungan Usia dan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Wanita Usia 20-50 Tahun Tentang Periksa Payudara Sendiri”,  
<https://www.google.com/search?q=kategori+pendidikan+rendah+dan+tinggi&oq=kategori+pendidikan+rendah+&aqs=chrome.1.69i57j0l3.25949j1j4&client=ms->

[android-oppo&sourceid=chrome-mobile&ie=UTF-8](#) , diakses pada tanggal 14 Januari 2019.

Gumono, “Permasalahan Mutu dalam Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun”, <https://www.google.com/amp/s/gumonounib.wordpress.com/2010/09/19/permasalahan-mutu-dalam-wajib-belajar-pendidikan-dasar-9-tahun/amp/> , diakses pada tanggal 14 Januari 2019.

Sriyono, “*Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Masyarakat Tentang Ikan Berformalin Terhadap Kesehatan Masyarakat*”, [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor\\_Exacta/article/download/305/291&ved=2ahUKEwj8aOPIYHgAhXFvY8KHVD1DtEQFjACegQIAxAB&usg=AOvVaw1gBIprpce37X3NLBsFqcuR](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor_Exacta/article/download/305/291&ved=2ahUKEwj8aOPIYHgAhXFvY8KHVD1DtEQFjACegQIAxAB&usg=AOvVaw1gBIprpce37X3NLBsFqcuR) , diakses tanggal 19 Januari 2019.

### **Undang-undang:**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

**LAMPIRAN**



*Foto Bersama Keluarga Bapak KA dan Ibu PR*



*Foto Bersama Bapak SA dan Ibu JU*



## Daftar Pertanyaan

### Pola Asuh

1. Apakah anak harus menuruti semua yang dikatakan orangtua?
2. Bagaimana cara orangtua menasihati anak jika tidak menurut?
3. Apakah orangtua menerima jika dikritik dengan anak?
4. Apakah semua keinginan anak dituruti oleh orangtua?
5. Apakah anak harus menuruti semua yang dikatakan orangtua ataukah hanya beberapa kondisi saja? Kondisi apa anak harus menurutnya?
6. Bagaimana menurut anda pengasuhan dikeluarga bapak SA dan ibu JU ?
7. Apakah keinginan anak semua dituruti oleh orangtua?
8. Apakah orangtua selalu membolehkan yang dilakukan anak?
9. Apakah keinginann anak semua dituruti oleh orangtua?
10. Saat kondisi seperti apa orangtua memarahi anak?

11. Apakah anak harus menuruti semua yang dikatakan orangtua ataukah hanya beberapa kondisi saja?  
Kondisi apa anak harus menurutinya
12. Bagaimana menurut anda pengasuhan dikeluarga bapak KA dan ibu PR?

### Kepribadian

1. Bagaimana sikap RA ketika disuruh orangtua belajar? Apa alasannya?
2. Bagaimana RA ketika bermain dengan temannya?  
Apa contohnya?
3. Bagaimana sikap RA kepada temannya saat mendapatkan perlakuan dari orangtuanya ?
4. Bagaimana sikap ketika ada hal yang tidak sesuai dengan kemauan?
5. Apa tindakan ketika teman mengejek saat mendapatkan nilai kurang bagus?
6. Apakah RA mudah bergaul atau tidak ?
7. Bagaimana sikap RA kepada orang lain?
8. Bagaimana sikap TI kepada temannya ketika bermain? Apa contohnya?
9. Bagaimana sikap RA ketika disuruh orangtua belajar? Apa alasannya?

10. Bagaimana sikap TI kepada temannya saat mendapatkan perlakuan dari orangtuanya ?
11. Apakah TI suka menyendiri ?
12. Apakah TI anak yang pesimis ?
13. TI sulit menyesuaikan diri atau tidak?
14. Apakah TI mudah bergaul atau tidak?
15. Bagaimana sikap RA kepada orang lain?



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/LA/PM.03.2/2.25.13.119/2019

This is to certify that:

Name : **Dwi Silvi Sa'diyah**  
Date of Birth : **August 09, 1996**  
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **April 16, 2019** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	40
Structure & Written Expression	45
Reading Comprehension	45
<b>Total Score</b>	<b>433</b>

*Validity: 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, April 16, 2019  
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005



15


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN**  
**PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

  
**SERTIFIKAT**  
 Nomor: B-350.3/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.900/10/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama	: Dwi Silvi Sa'diyah
Tempat, dan Tanggal Lahir	: Sleman, 09 Agustus 1996
Nomor Induk Mahasiswa	: 15250018
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2017/2018 (Angkatan ke-96), di:

Lokasi	: Karang, Planjan
Kecamatan	: Saptosari
Kabupaten/Kota	: Kab. Gunungkidul
Propinsi	: D.I. Yogyakarta

dari tanggal 04 Juli s.d. 31 Agustus 2018 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 98,75 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 02 Oktober 2018  
 Ketua



Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.  
 NIP. 19720912 200112 1 002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

**UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI**

diberikan kepada

Nama : Dwi Sivi Sa'diyah  
 NIM : 15250018  
 Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi  
 Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	90	A
2.	Microsoft Excel	45	D
3.	Microsoft Power Point	85	B
4.	Internet	65	C
5.	Total Nilai	71,25	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 7 Mei 2019




Shohrotul Uyyun, S.T., M.Kom.  
 NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
85 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



  
**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**  
 KEMENTERIAN AGAMA

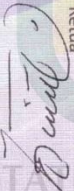
**Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
**SERTIFIKAT**  
 NO : B-1191/Un.02/DP/PP01.2/06/2016


Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :  
**DWI SILVI SA'DIYAH**  
 15250018

**LULUS dengan Nilai 90 ( A )**

Ujian sertifikasi Baca Tulis Al-Qur'an Yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 01 Juni 2016  
 Ketua

  
 Almatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si., MA., Ph.D  
 NIP. 19710919 199603 2 001

  
 Dekan  
 Dr. Kurniannah, M.Si.  
 NIP. 19600310 198703 2 001

INTEGRATIF-INTERKONEKTIF  
 DEDUKATIF-INOVATIF  
 INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT

KEMENTERIAN AGAMA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. 0274 515856 Fax 0274 552230 Yogyakarta



## Sertifikat

No: 255/Un.02/DD/PM.03.201/2019

Menyatakan Bahwa:

**DWI SILVI SA'DIYAH (15250018)**

Telah Lulus Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) Mikro, Mezzo, Makro berbasis lembaga dan berbasis masyarakat (Kuliah Kerja Nyata) dengan nilai kredit 12 sks, dengan kompetensi Engagement, Assessment, Perencanaan, Intervensi Mikro, Intervensi Mezzo, Intervensi Makro dan Evaluasi Program.

Dekan  
  
**Dr. Hj. Nuriannah, M.Si.**  
NIP. 196003 198703 2 001

Yogyakarta, 25 Januari 2019  
Ketua Prodi Ilmu, Kesejahteraan Sosial

**Andayani, S. IP, MSW**  
NIP. 19721016 199903 2 008



Nomor : UIN.02/R.3/PM.03.2/4397/2015



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA**

# Sertifikat

diberikan kepada:  
Nama : DWI SILVI SA'DIYAH  
NIM : 15250018  
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Sebagai Peserta

atas keberhasilannya mengikuti seluruh kegiatan  
**SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI**  
**Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2015/2016**  
(Tanggal 24 s.d. 26 Agustus 2015 (24 jam pelajaran))

Yogyakarta, 1 September 2015

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama  
a.n. Rektor  
  
Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, M.A.  
NIP. 19620517 199003 2 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## Daftar Riwayat Hidup

### A. Identitas Diri

Nama : Dwi Silvi Sa'diyah  
 TTL : Sleman, 09 Agustus 1996  
 Alamat : Bandung Kulon, Tambakrejo,  
 Tempel, Sleman  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam

### B. Riwayat Pendidikan

2002-2003 : TK ABA Ngabean 1  
 2003-2009 : SD Muhammadiyah Ngabean 1  
 2009-2012 : SMP Negeri 1 Tempel  
 2012-2015 : MAN Tempel  
 2015-2019 : Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN  
 Sunan Kalijaga

### C. Pengalaman Organisasi

1. Bendahara Karang Taruna Dusun
2. Wakil Ketua Karang Taruna Dusun
3. Osis SMP Negeri 1Tempel
4. Osis MAN Tempel
5. Wakil Ketua Divisi Tenis Meja UIN Sunan  
 Kalijaga
6. Bendahara UKM Olahraga UIN Sunan Kalijaga

### D. Prestasi

1. Juara 1 Tenis Meja Kabupaten

2. Juara 1 Tenis Meja Provinsi
3. Juara 3 Tenis Meja Nasional
4. Juara 2 Tenis Meja Nasional
5. Juara 3 MSQ Provinsi
6. Juara 1 Mural Kabupaten
7. Juara 1 Poster Provinsi

E. Pengalaman Magang

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Ahmad Sudjari  
Kulon Progo, 2019.